

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur

Ghina Wulansuci^{*1}, Syah Khalif Alam², Aisyah Annisa Wardiyanti³, Ajeng Cahyati⁴, Arima Nur Annisa⁵, Aulia Dwi Rahmah⁶, Dea Yasmi Fauziah⁷, Diva Vadhilah Oktavia⁸, Elina Anggraeni⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

^{*1}ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id, ²khalif@ikipsiliwangi.ac.id,
³aisyahannisaw@student.ikipsiliwangi.ac.id, ⁴ajengcahyati23@student.ikipsiliwangi.ac.id, ⁵
arimannisa@student.ikipsiliwangi.ac.id, ⁶auliadwi610@gmail.com,
⁷deayasmifauziah@student.ikipsiliwangi.ac.id,
⁸divafok@student.ikipsiliwangi.ac.id, ⁹elina98159@gmail.com

Received: 02 February 2023; Accepted: 25 Mei 2023

Abstract

The Cianjur earthquake, which had a magnitude of 5.6, raised problems with teaching and learning activities and early childhood development in Kindergarten Insan Kamil District. Cugenang, Cianjur Regency. The purpose of this study is to determine the impact of the earthquake in teaching and learning activities on the growth and development of early childhood. The research method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The research was conducted at Insan Kamil Kindergarten, District. Cugenang Regency. Cianjur, as well as the research subjects, namely all students and teachers at Insan Kamil Kindergarten. The data collection techniques used are observation and interviews, and the data analysis used is Grounded Theory. The results of the study stated that teaching and learning activities and social-emotional development became one of the developments of children who were greatly affected, such as children often showing fear and anxiety behavior, and decreased concentration and child's independence. From these problems, parental involvement is an alternative to overcome the emotional social problems of early childhood at Insan Kamil Cianjur Kindergarten.

Keywords: Social Emotional, Teaching and Learning, Earthquake

Abstrak

Gempa Cianjur yang berkekuatan 5,6 Magnitudo memunculkan permasalahan terhadap kegiatan belajar mengajar dan tumbuh kembang anak usia dini di TK Insan kamil Kecamatan. Cugenang Kabupaten Cianjur. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dampak bencana gempa dalam kegiatan belajar mengajar terhadap tumbuh kembang anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Penelitian dilaksanakan di TK Insan Kamil Kecamatan. Cugenang Kabupaten. Cianjur, serta subjek penelitiannya yaitu seluruh peserta didik dan Guru di TK Insan Kamil. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara, serta analisis data yang digunakan yaitu *Grounded Theory*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dan perkembangan sosial emosional menjadi salah satu perkembangan anak yang sangat terdampak, seperti anak sering menunjukkan perilaku ketakutan dan kecemasan, serta konsentrasi dan kemandirian anak menjadi menurun. Dari permasalahan tersebut keterlibatan orang tua menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan sosial emosional anak usia dini di TK Insan Kamil Cianjur.

Kata Kunci: Sosial Emosional, Belajar Mengajar, Gempa Bumi

How to cite: Wulansuci, G., *et all* (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 10 (1), 8-16.

PENDAHULUAN

Ungkapan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ialah seseorang yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memiliki motivasi yang tinggi serta tidak mudah menyerah. Ternyata tak hanya ungkapan biasa, (Cosso et al., 2022) menyatakan hal yang serupa bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi ia memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan permasalahan yang ada. (Prado et al., 2021) Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian sebaliknya, membahas sosial harus melibatkan emosional. Sebab, keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini salah satunya yaitu faktor lingkungan. (Schaffer, 1982; Luo et al, 2022) menyatakan bahwa kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yaitu daerah yang terlalu padat, daerah yang memiliki angka kejahatan yang tinggi, kondisi daerah yang rawan bencana, serta kurangnya fasilitas lingkungan yang merangsang, merupakan salah satu pendorong tumbuh kembang anak, serta lingkungan yang merangsang dapat mendorong perkembangan fisik dan mental anak secara baik begitupun sebaliknya.

Hal tersebut sesuai dengan kasus yang terjadi di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini di Cianjur Jawa Barat yang beberapa waktu yang lalu mengalami bencana Gempa Bumi. Gempa Bumi Cianjur yang berkekuatan 5.6 magnitudo menjadikan ratusan sekolah rusak, puluhan ribu guru dan ratusan ribu siswa terganggu kegiatan belajar-mengajarnya di 16 kecamatan yang terdampak gempa bumi di Kabupaten Cianjur, Terkait ekosistem pendidikan, berdasarkan data Kabupaten Cianjur Dalam Angka 2022, terdapat 1.719 jumlah sekolah atau satuan pendidikan dari TK hingga SMA/SMK termasuk sekolah-sekolah/madrasah di bawah Kementerian agama di 16 kecamatan yang terdampak gempa Jawa Barat. Bencana gempa bumi tersebut sangat memberikan dampak terhadap sektor Pendidikan terutama dalam hal kegiatan belajar mengajarnya. Memerlukan waktu kurang lebih 2 minggu untuk anak-anak bisa Kembali ke sekolah dan itupun siswa belajar di tenda-tenda darurat.

Salah satu prinsip pembelajaran PAUD yakni kegiatan pembelajaran harus memperhatikan lingkungan kondusif, di mana lingkungan pembelajaran diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, dan nyaman bagi anak. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan guru, pengasuh, dan anak lain. Lingkungan yang kondusif mampu mendorong munculnya proses pemikiran ilmiah. Lingkungan yang kondusif atau yang mendukung mencakup suasana yang baik, waktu yang cukup, dan penataan yang tepat. Akan tetapi prinsip pembelajaran PAUD tersebut berbeda dengan yang terjadi Kabupaten Cianjur saat ini, salah satunya yaitu di beberapa lembaga Pendidikan anak usia dini di Cianjur, peserta didik belum mendapatkan haknya lagi untuk mendapatkan pelayanan pembelajaran yang memang harus memperhatikan kondisi lingkungan yang nyaman untuk dilaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan beberapa kasus di mana kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan sekitar satu bulan lebih, akan tetapi guru masih menemukan banyak permasalahan terkait dengan aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional. Pengembangan aspek sosial-emosional pada anak usia dini harus diperhatikan, apalagi pasca-bencana. Sebagai orang tua dan guru, penting untuk memperhatikan tumbuh kembang anak. Karena ada beberapa kasus anak tumbuh secara tidak normal, apabila orang dewasa tidak mengatasinya sedini mungkin, maka akan mempengaruhi perkembangannya. Akibatnya, anak-anak akan merasa berbeda dan sulit menerima lingkungannya. Akan tetapi, jika sudah teratasi sedini mungkin, kita bisa mencegahnya. Apalagi seiring bertambah usia, perkembangan terhadap aspek sosial-emosionalnya berbeda (Su & Ng, 2023).

Penelitian mengenai dampak dari gempa cianjur sudah banyak dilakukan seperti yang dilaksanakan oleh (Utami et al., 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan buku cerita dapat mengurangi trauma pasca gempa pada anak. Selain itu penelitian (Cabella & Rasminto, 2022) juga memberikan informasi bahwa permainan tradisional dapat dijadikan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa bahagia sehingga anak sedikit lupa akan kesedihannya pasca gempa Cianjur. Hal serupa penelitian yang dilaksanakan oleh (Puspadingrum et al., 2017) menyatakan bahwa ekstra kulikuler pramuka mampu menumbuhkan sikap sigap bencana kepada anak. Meskipun penelitian mengenai dampak gempa bumi Cianjur sudah banyak dilakukan, akan tetapi penelitian mengenai kegiatan belajar mengajar pasca gempa Cianjur terhadap perkembangan sosial emosional anak usia

dini belum ada yang melaksanakan penelitian. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai kegiatan belajar mengajar pasca gempa bumi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penjelasan suatu program, kejadian, aktivitas, proses, individu atau sekelompok individu secara mendalam, menyeluruh, bermakna, intesif dan alamiah (sesuai dengan kondisi) sebagai satu kesatuan dalam parameter tertentu seperti tempat dan waktu yang spesifik sehingga tidak diperlukan adanya perlakuan (Hancock and Algozzine, 2006; Emzir, 2012; Creswell, 2014). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan secara lebih rinci dan jelas tentang kegiatan belajar mengajar pasca bencana gempa Cianjur terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik di TK Insan Kamil Kecamatan Cugenang Kbaupaten Cianjur yang berjumlah siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 13 orang. Teknik pengumpulan data dan instrument yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Serta analisis data yang digunakan yaitu grounded theory dengan menggunakan tahapan *coding* yaitu *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. *Open coding* dilakukan untuk memisahkan data yang kemudian dibandingkan persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya data dari *open coding* akan diproses lagi pada tahapan *axial coding* yang akan diintegrasikan pada tahapan *selective coding* sehingga menjadi sebuah tema. Proses coding dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Tahapan Coding

Tema	Collective Coding	Axial coding
Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur	1. Muncul ketakutan dan kecemasan	-Cemas -Takut
	2. Berkurangnya kemandirian anak	-Kurang Mandiri -Tidak Fokus
	3. Berkurangnya fokus dan konsentrasi anak	-Kurang Konsentrasi -Peran orang tua -Motivasi
	4. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu alternatif	-Perlindungan -Dan lain sebagainya

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

A. Bentuk Sosial Emosional Anak yang Muncul Pada Saat Kegiatan Belajar Mengajar Pasca Gempa Bumi Cianjur

Para siswa korban bencana gempa di Kabupaten Cianjur hingga saat ini masih belajar di bawah tenda-tenda darurat bantuan pemerintah pusat, Para siswa belajar tanpa menggunakan kursi dan meja. Namun mereka tampak mengikuti pelajaran dengan serius dari guru mereka. Kegiatan belajar dengan sarana dan prasarana yang darurat dan sederhana itu sudah berlangsung selama dua bulan pasca gempa. Karena itu, kondisi belajar mengajar yang belum normal, jam kegiatan tersebut tidak sama dengan sebelum bencana alam. "Jam 10.00 WIB siswa sudah pulang". Ungkap Ibu R salah satu guru di TK Insan Kamil. Meskipun sekilas tidak tampak anak-anak mengalami guncangan dari segi emosionalnya, akan tetapi pada saat kegiatan pembelajaran anak-anak menunjukkan perilaku yang berbeda pada saat sebelum terjadi gempa dan sesudah gempa. Berikut bentuk permasalahan sosial emosional yang muncul pada anak pasca gempa Cianjur Jawa Barat.

a. Muncul Ketakutan dan Kecemasan

Gempa bumi Cianjur beberapa waktu yang lalu menyisakan dampak yang begitu berat bagi para anak didik di TK Insan kamil, beberapa aspek perkembangan anak menjadi korbannya salah satunya yaitu anak terlihat selalu takut dan cemas. Meskipun pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah lama dilaksanakan kembali namun belum sepenuhnya kembali normal, dampak gempa terhadap sosial emosional masih terlihat dan masih sering terjadi. Anak terlihat linglung dan lambat merespon ketika guru memberikan pembelajaran,

atau guru mengajak anak untuk berkomunikasi. hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara ibu R salah satu guru yang ada di TK Insan Kamil.

“jadi meskipun kegiatan pembelajaran sudah lama, tapi gitu bu anakteh lama meresponnya kalau diajak ngobrol, gitu we kaya yang linglung, takut. Baru Sebagian anak yang sudah mulai normal tapi masih banyak anak yang masih takut apalagi kalau kegiatan pembelajaran dilaksanakan di dalam kelas” (wawancara Rabu, 15 Februari 2023)

“pada saat kegiatan pembelajaran, B terlihat tidak fokus melaksanakan kegiatan mewarnai, banyak melamun, terus melihat keluar, dan sesekali menangis ingin ibunya masuk ke dalam kelas ”(wawancara Rabu, 22 Februari 2023)

Berdasarkan hasil observasi tersebut bahwa memang ketakutan dan kecemasan sedang dialami anak-anak di TK Insan Kamil karna Pasca gempa, karena perilaku anak sangat berbeda pada saat sebelum terjadi gempa. Kecemasan bergantung pada kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak tertampung di depan mata, sehingga perasaan ini berkembang lebih kemudian disandingkan dengan rasa takut.

b. Berkurangnya Kemandirian Anak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, pasca gempa bumi Cianjur beberapa waktu lalu memberikan dampak terhadap kemandirian anak. Lokasi TK yang berada di daerah pedesaan yang notabene anak-anak terlihat sangat mandiri seperti selalu berangkat dan pulang sekolah sendiri, berani belajar sendiri di dalam kelas tanpa harus ditunggu, dan lain sebagainya. Akan tetapi, setelah bencana gempa terjadi kemandirian anak menjadi bermasalah, seperti anak selalu ingin di tunggu di dalam kelas oleh orang tua dan tidak mau jauh dari orang tuanya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi bahwa.

“sebagian anak pada awal kegiatan seperti berbaris, masuk ke dalam kelas, kegiatan pembelajaran, dan sampai pulang, anak terus ingin didampingi oleh ibunya”. (Observasi, 15 Februari 2023)

Hasil observasi di atas sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada ibu R dan ibu S.

“iya bu memang sebagian anak menjadi ingin selalu ditemani ibunya, padahal anak tersebut mandiri ko, cuman setelah gempa aja anaknya jadi ketakutan gitu, padahal sekolah sudah lama juga berlangsung. Tapi mungkin karna masih ada gempa susulan juga sih mungkin yang mengakibatkan anak masih merasa takut dan gak mau ditinggal ibunya”. (wawancara, Rabu 15 Februari 2023)

“ia bu nak jadi gak berani ke sekolah sendiri, meskipun sudah beberapa kali di beri pengertian juga, dan sering banyak relawan yang memebrikan trauma healing tapi tetap saja anak ma uterus di damping ibunya, mudah mudahan nantimah tidak lagi dan bisa Kembali seperti sedia kala”(wawancara, 22 Februari 2023)

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan bahwa memang benar bencana gempa cianjur memberikan dampak terhadap perkembangan kemandirian anak.

c. Berkurangnya Fokus dan Konsentrasi Anak

Peserta didik TK Insan Kamil mengalami perbedaan dalam hal fokus dan konsentrasi belajar pasca gempa bumi waktu lalu, anak anak terlihat tidak fokus belajar, di mana anak terlihat lebih sering melihat keluar ruangan jika sedang belajar dan sering keluar masuk ruang kelas. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan kepada ibu R dan hasil observasi kepada anak.

“padahal anak-anak masuk sekolah itu sudah lumayan lama maju 2 bulan, tetapi masih ada bu anak yang kurang konsentrasi, anak-anak keluar masuk kelas terus dengan alasan takut ada gempa lagi bu. Pokonamah beda bu beberapa aspek perkembangana anak banyak yang terganggu. Tapi memang bu pasca gempa itu kita itu kaya linglung bu, kurang fokus, saya juga sbgai orang dewasa begitu kurang konsen, apalagi anak”. (wawancara, Rabu 15 Februari 2023)

“pembelajaran terlihat tidak kondusif, kurang lebih 30 menit anak bisa mengikuti kegiatan pembelajaran secara efektif. Selebihnya anak sering keluar masuk kelas, dan kadang anak meminta untuk pulang kepada

gurunya. Selain itu anak terlihat tidak mau mengerjakan tugasnya sampai selesai, dengan alasan ingin mengerjakan tugasnya di rumah” (Observasi, 15 Februari 2023)

Agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal memang diperlukan sebuah konsentrasi dan fokus yang bagus bagi anak, agar anak mampu mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Namun hal tersebut berbeda dengan fakta di lapangan, dimana pasca gempa beberapa waktu yang lalu dimana anak menjadi kurang konsentrasi.

B. Keterlibatan Orang Tua Menjadi Salah Satu Alternatif Pemecahan Masalah

Berbagai masalah yang dihadapi anak pasca terjadinya gempa bumi, menjadikan PR bagi para guru TK Insan Kamil agar mampu memulihkan perkembangan anak yang pada saat ini mengalami penurunan dalam perkembangannya. Para guru semaksimal mungkin mencari alternatif agar perkembangan anak kembali seperti semula yang sempat mengalami penurunan. Melihat permasalahan yang terjadi, para guru membuat keputusan untuk melibatkan orang tua dalam setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti guru membuat konsep pembelajaran yang bisa dibuat kolaborasi antara orang tua dan anak. Dua kali dalam satu minggu guru melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam sebuah permainan, melaksanakan kegiatan meronce bersama, juga menggambar dan mewarnai bersama. Adapun hasil wawancara yang dilaksanakan kepada ibu R.

“jadi kami setelah menemukan berbagai permasalahan, kita sambil makan-makan ngobrol santai dan membahas mengenai permasalahan anak, pada waktu itu kita sepakat untuk melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran. Bu kepek sempet searching juga di google bahwa ternyata melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran banyak manfaatnya, dari situ kita langsung sosialisasi kepada orang tua mengenai keterlibatan orang tua, dan alhamdulillah orang tua setuju” (wawancara, 22 Februari 2023)

Setelah beberapa kali melaksanakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan orang tua, kegiatan pembelajaran mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Anak terlihat tenang dan merasa ada yang melindungi, terlihat ketika anak sedang melaksanakan kegiatan mewarnai.

“pada saat kegiatan mewarnai, salah satu anak yang mengalami penurunan perkembangannya seperti takut dan cemas, ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar, pada saat itu anak terlihat tenang. Anak terlihat enjoy melaksanakan kegiatan mewarnai dan sesekali menuntun ibunya untuk menggunakan krayon yang dipilihnya agar penggunaan warna pada gambar terlihat senada. Sesekali anak tertawa terbahak-bahak melihat tingkah laku ibunya yang terlihat mewarnai tidak rapih dan keluar garis” (observasi, 22 Februari 2023)

Dari hal tersebut peran orang tua dalam kegiatan pembelajaran memang sangat memberikan dampak positif, terlebih lagi anak sedang mengalami guncangan baik secara fisik dan psikologis.

PEMBAHASAN

A. Ketakutan Kecemasan

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa rasa cemas dan takut masih sering terjadi kepada anak pasca gempa beberapa waktu lalu, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Say How Ong et al., 2006; Duffy et al., 2013) ketakutan adalah hasil kesulitan anak membedakan mana yang nyata dan imajinasi. pendapat tersebut senada dengan pendapat para ahli lain yang menyatakan kemunculan ketakutan pada masa kanak-kanak yang berbeda dari ketakutan dan kecemasan yang ditimbulkan oleh situasi traumatis seperti kekerasan fisik dan seksual, termasuk trauma akibat tertimpa bencana alam (Tandon et al., 2009; Martini et al., 2010). Rasa cemas biasanya ditandai dengan rasa kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya karena merasa menemui jalan buntu dan disertai dengan ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi (Comer et al., 2012), pendapat tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilaksanakan.

Penyebab rasa takut dan cemas muncul pada anak usia dini ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ghina Wulansuci et al., 2022; G Wulansuci, 2021; G Wulansuci & Kurniati, 2019) penyebab anak menjadi merasa takut dan cemas yaitu disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang terlalu sukar dimengerti oleh anak usia dini. Namun dapat disimpulkan bahwa rasa cemas dan takut rentan teralami oleh anak usia dini. Maka sekiranya guru mampu menciptakan kegiatan yang inovatif agar mampu meminimalisir terjadinya takut dan cemas pada anak usia dini.

B. Kemandirian

Hasil temuan di atas berbeda dengan pendapat ahli berikut (Nasution, 2017; Sa'diyah, 2017) menyatakan bahwa "Kemandirian menjadi penting bagi anak usia dini agar anak mampu menjalani kehidupan tanpa bergantung kepada orang lain. Mandiri dalam mempersiapkan diri anak untuk menjalani masa depan untuk membentuk anak menjadi pribadi yang berkualitas serta membuat anak mampu bergaul dengan orang lain. Anak mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan kesehariannya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari". Sejalan dengan pendapat Nasution dan Sa'diyah, akan tetapi jika melihat kasus dilapangan memang kita sebagai orang dewasa perlu memahaminya juga. Sudah jelas memang pada awalnya anak tersebut sudah mandiri, akan tetapi dikarenakan ada gempa bumi anak menjadi dilanda kekhawatiran yang berlebihan dan selalu tidak mau jauh dari orang tuanya.

Diperlukan waktu lama untuk mengembalikan anak Kembali menjadi mandiri, karena mandiri sangatlah penting untuk kehidupan anak orang tua bisa menjadi orangtua untuk mengembalikan kemandirian anak, Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya orang tua tidak membiarkan anak terus-menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Orang tua perlu memberinya tugas sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, karena melibatkan anak dalam kegiatan membantu dan melatih anak untuk mandiri.(Sari & Rasyidah, 2020; Harjanty, 2019). Dengan kerjasama antara sekolah dan orang tua, kemandirian anak yang mengalami gangguan, akan mengalami perubahan dan Kembali seperti sedia kala.

C. Fokus Dan Konsentrasi

Fokus dan konsentrasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dalam segala hal. Maka konsentrasi tersebut harus dilatih sedini mungkin agar anak mampu melakukan sesuatu, sehingga itu mampu dikerjakan dalam waktu tertentu. Akan tetapi durasi konsentrasi anak dengan orang dewasa berbeda, seperti pendapat (Manurung & Simatupang, 2019) "anak usia 2 tahun, rentang konsentrasi idealnya adalah 4 hingga 6 menit, sedangkan 4 tahun delapan hingga 12 menit, 6 tahun 12 hingga 18 menit, dan 8 tahun di 16 hingga 24 menit". Pendapat manurung berbeda dengan yang terjadi di lapangan saat ini, memang pada saat sebelum terjadinya gempa anak mampu menunjukan konsentrasinya kurang lebi 15 menit, akan tetapi pasca gempa konsentrasi anak menjadi berkurang, setelah peneliti amati tidak mencapai 10 menit anak sering melihat keluar ruangan, pergi keluar ruangan hanya sekedar berkeliling lapangan kemudian masuk lagi ke dalam kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa gempa dapat mempengaruhi psikologis dan perkembangan anak usia dini.

Konsentrasi belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Konsentrasi penuh pada seorang anak akan membuat anak tersebut dapat menangkap hal-hal yang penting dari pembelajaran yang sedang disampaikan. Hal ini berarti bahwa konsentrasi dapat membuat seseorang menguasai apa yang dipelajarinya, karena dengan konsentrasi anak akan menjadi terfokus terhadap kegiatan yang sedang dilakukannya. Bagi seorang anak yang sudah terbiasa berkonsentrasi dalam belajar akan dapat belajar sebaik-baiknya, kapan dan dimanapun berada. (Gunathilake, 2019) "kemampuan berkonsentrasi pada dasarnya ada pada setiap orang dan merupakan kebiasaan yang dapat dilatih jadi bukan bakat/bawaan". Sependapat dengan penapat Gunathilake bahwa meskipun peserta didik pada saat in mengalaih penurunan dalam hal kemampuannya dalam konsentrasi, akan tetapi jika terus diberikan stimulus baik itu oleh orang tua dan guru, pasti kemampuan konsentrasi anak akan berubah seperti sedia kala.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh (Putri & Widiastuti, 2019; Gunathilake, 2019) Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti lain yaitu dari penyebab konsentrasi belajar anak menjadi berkurang. Penelitian ini penyebab anak menjadi kurang konsentrasi disebabkan trauma pasca gempa, sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh Putri dan Gunathilake penyebab konsentrasi anak menjadi berkurang yaitu pembelajaran yang terlalu sukar, banyak teman lain yang mengganggu konsetrasi, dan efek dari penguanaan gadget di rumah secara berlebihan

D. Keterlibatan Orang Tua

Kejadian tersebut bisa mengatakan bahwa keterlibatan orang tua sangat memberikan pengaruh sangat besar terhadap perkembangan anak. Untuk itu, peran orang tua dalam pembelajaran di semua kondisi yang terjadi menjadi perhatian penting agar proses tumbuh kembang anak tetap berjalan dengan baik sesuai tahapannya.

Adapun peran orang tua dalam pembelajaran baik di rumah maupun di sekolah adalah sebagai motivator, fasilitator, mediator, evaluator, partner/mitra, supervisor (Hidayati et al., 2011; Rima, Selviana et al., 2016; Lamb, 2010). Masing-masing tidak bisa berdiri sendiri karena saling terkait baik untuk pembelajaran di rumah maupun di sekolah.

Tak hanya memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal, orang tua juga punya peran penting dalam pendidikan anak. Peran dan keterlibatan orang tua adalah kunci sukses bagi pendidikan anak. Ketika orang tua terlibat, anak-anak jadi bisa lebih menaruh perhatian pada pekerjaan sekolah mereka, dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dalam jangka panjang, hal ini tentu dapat memberi manfaat bagi kehidupan anak kelak. Jadi, penting bagi orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Namun, bukan berarti memonopoli dan mengatur semua hal tanpa mempertimbangkan pendapat anak. Peran orang tua dalam pendidikan anak maksudnya adalah bagaimana orang tua mendukung dan memastikan anaknya menerima dan menjalani pendidikan yang berkualitas (Belsky, 1984).

Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk mempengaruhi anaknya saat peka terhadap pengaruh luar. Salah satu penentu keberhasilan terbaik di sekolah adalah keterlibatan orang tua ketika siswa belajar di rumah dan terlibat dalam pendidikan anak. Adapun manfaat keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar agi anak yaitu Membangun dan meningkatkan kepercayaan diri anak, Meningkatkan keinginan untuk belajar, Terpantaunya perkembangan anak, Meningkatkan perilaku positif.(Newland et al., 2013).

Peran orang tua dalam perkembangan anak sangat krusial. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pencapaian pelajar meningkat jika orang tua mengambil peran aktif dalam pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua memiliki kaitan erat dengan hasil prestasi anak. Itulah sebabnya sekolah yang baik adalah sekolah yang memberikan tempat bagi orang tua untuk ikut terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Bagaimana orang tua melibatkan diri adalah faktor kunci dalam meningkatkan prestasi anak dan juga menjaga kedewasaan mentalnya. Menurut penelitian di Vanderbilt University, keterlibatan orang tua bukan hanya proses yang statis tapi berlangsung sepanjang waktu dan sangat dinamis. Selain orang tua, sekolah, anak-anak dan lingkungan sosial juga secara bersamaan memegang peranan penting dalam proses ini.

Selain di sekolah dirumahpun orang tua memiliki fungsi diantaranya Pengasuhan Perawatan fisik, perawatan psikis, kasih sayang, dan pemenuhan kebutuhan sosial. 1). emosi Pendidikan, Mendampingi anak (bermain, menonton TV, membacakan buku dan mendongeng). 2). Mengobrol dengan anak tentang kegiatan mereka sehari-hari di sekolah. 3) Memastikan anak punya tempat yang kondusif untuk belajar. Pengembangan karakter 4). Membiasakan ibadah, Membiasakan sikap dan perilaku positif, PHBS. Perlindungan Memberikan rasa aman termasuk dari ancaman kekerasan, pelecehan, perundungan serta resiko bencana (menjadi teman dan pendengar yang baik).

Berdasarkan hal di atas maka dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, terutama pasca gempa bumi Cianjur, memberikan dampak yang sangat positif dan mampu meminimalisir munculnya ketakutan dan kecemasan pada anak, serta meningkatkan konsentrasi pada saat belajar. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitompul et al., 2021) yang menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling sangat bermanfaat untuk mengatasi permasalahan terkait dengan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya yaitu ketakutan atau kecemasan. Adapun yang membedakan antara penelitian yang sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain terkait dengan permasalahan anak usia dini, dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yang berasal dari anak-anak yang terdampak gempa bumi, yang secara psikologis mengalami gangguan secara tiba-tiba.

KESIMPULAN

Gempa bumi Cianjur memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak usia dini di TK Insan Kamil Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur, ketakutan dan kecemasan, menurunnya kemandirian anak, serta

kurang konsentrasi dalam belajar merupakan salah satu dampak yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di TK Insan Kamil. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran dijadikan sebuah alternatif solusi agar permasalahan tersebut bisa teratasi, dan memberikan perubahan serta dampak positif terhadap perubahan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak sekolah yaitu TK Insan Kamil yang telah mengizinkan sekolahnya untuk dijadikan lokasi penelitian, kepada mahasiswa PG-PAUD IKIP Siliwangi yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, dan peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM IKIP Siliwangi yang memberikan kontribusi secara finansial.

REFERENCES

- Belsky, J. (1984). of Parenting : A Process Model. *Child Development*, 55(1), 83–96.
- Budi Utami, F., Kemal, F., & Fajar Nugraha, W. (2022). Metode Bercerita Untuk Pemulihan Trauma Anak Pasca Bencana Gempa Bumi Cianjur. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 3(2), 403–409.
- Cabella, T. P., & Rasminto. (2022). Efektivitas Metode Permainan Tradisional pada Trauma Healing Korban Pasca Bencana Gempa Bumi di Cianjur. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 2, 194–202.
- Comer, J. S., Puliafico, A. C., Aschenbrand, S. G., McKnight, K., Robin, J. A., Goldfine, M. E., & Albano, A. M. (2012). A pilot feasibility evaluation of the CALM Program for anxiety disorders in early childhood. *Journal of Anxiety Disorders*, 26(1), 40–49. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2011.08.011>
- Cosso, J., de Vivo, A. R. R., Hein, S., Silvera, L. P. R., Ramirez-Varela, L., & Ponguta, L. A. (2022). Impact of a Social-emotional Skills-Building Program (Pisotón) on Early Development of Children in Colombia: A Pilot Effectiveness Study. *International Journal of Educational Research*, 111(August 2021). <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101898>
- Duffy, A., Horrocks, J., Doucette, S., Keown-Stoneman, C., McCloskey, S., & Grof, P. (2013). Childhood anxiety: An early predictor of mood disorders in offspring of bipolar parents. *Journal of Affective Disorders*, 150(2), 363–369. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2013.04.021>
- Gunathilake, K. D. P. P. (2019). Emerging technologies available for the enhancement of bioactives concentration in functional beverages. In *Biotechnological Progress and Beverage Consumption: Volume 19: The Science of Beverages*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816678-9.00002-3>
- Harjanty, R. (2019). PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 3, No 1, Oktober 2019. *Paud Lectura*, 3(2), 1–9. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/68>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak [Role of Father in Parenting]. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.9.1>
- Lamb, M. E. (2010). Fathers, families, and children's well-becoming in Africa. In *The role of the father in child development (5th ed.)*. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=psyh&AN=2010-04805-013&lang=es&site=ehost-live>
- Luo, J., van Grieken, A., Yang-Huang, J., van den Toren, S. J., & Raat, H. (2022). Psychosocial health disparities in early childhood: Socioeconomic status and parent migration background. *SSM - Population Health*, 19(April), 101137. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2022.101137>
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 65.
- Martini, J., Knappe, S., Beesdo-Baum, K., Lieb, R., & Wittchen, H. U. (2010). Anxiety disorders before birth and self-perceived distress during pregnancy: Associations with maternal depression and obstetric, neonatal and early childhood outcomes. *Early Human Development*, 86(5), 305–310. <https://doi.org/10.1016/j.earlhumdev.2010.04.004>

- Nasution, R. A. (2017). Penanaman Disiplin dan Kemandirian Anak Usia Dini dalam Metode Maria Montessori Oleh Raisah Armayanti Nasution, M. Pd. *Jurnal Raudhah*, 05(02), 6. <https://core.ac.uk/download/pdf/267075533.pdf>
- Newland, L. A., Coyl-Shepherd, D. D., & Paquette, D. (2013). Implications of mothering and fathering for children's development. *Early Child Development and Care*, 183(3-4), 337-342. <https://doi.org/10.1080/03004430.2012.711586>
- Prado, E. L., Sebayang, S. K., Adawiyah, S. R., Alcock, K. J., Ullman, M. T., Muadz, H., & Shankar, A. H. (2021). Maternal depression is the predominant persistent risk for child cognitive and social-emotional problems from early childhood to pre-adolescence: A longitudinal cohort study. *Social Science and Medicine*, 289(September), 114396. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114396>
- Puspadingrum, D., Winarni, E. W., & Hasnawati, H. (2017). Ekstrakurikuler Pramuka Terintegrasi Siaga Bencana Gempa Bumi Terhadap Keterampilan Tanggap Bencana Siswa Sd. *Jurnal PGSD*, 10(2), 73-78. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.73-78>
- Putri, P. I., & Widiastuti, A. A. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dengan Pendekatan Reinforcement melalui Metode Bermain Bunchems. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 207. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.177>
- Rima, Selviana, Y., K.B, Beatriks, N., T, Friandry, W., & K, Indra, Y. (2016). Mengidentifikasi motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal AUDI*, 1(2), 84-91.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2020). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Say How Ong, Wickramaratne, P., Min Tang, & Weissman, M. M. (2006). Early childhood sleep and eating problems as predictors of adolescent and adult mood and anxiety disorders. *Journal of Affective Disorders*, 96(1-2), 1-8. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2006.05.025>
- Schaffer, H. R. (1982). Social development in early childhood. *Psychology and People: A Tutorial Text*, August, 73-88. https://doi.org/10.1007/978-1-349-16909-2_4
- Sitompul, L. K., Stevani, L. D., Fauziah, R., & Putri, V. T. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 501-512. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/4146>
- Su, J., & Ng, D. T. K. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Tandon, M., Cardeli, E., & Luby, J. (2009). Internalizing Disorders in Early Childhood: A Review of Depressive and Anxiety Disorders. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 18(3), 593-610. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2009.03.004>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79-86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca , Menulis , Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(1), 38-44.
- Wulansuci, Ghina, Hunafa Lestari, R., & Munggaraning Westhisi, S. (2022). Pemahaman Guru Paud Terhadap Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Golden Age : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 41-48. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v6i1.9714>